

ANALISIS PENERAPAN STRATEGI
DISKUSI KELOMPOK DALAM BERPIKIR
KRITIS SISWA TERHADAP
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
DI SMP NEGERI 2 HILIDUHO

By Sudiaman Mendrofa

**ANALISIS PENERAPAN STRATEGI DISKUSI KELOMPOK
DALAM BERPIKIR KRITIS SISWA TERHADAP
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DAN KEWARGANEGARAAN DI SMP
NEGERI 2 HILIDUHO**

SKRIPSI



Oleh

SUDIAMAN MENDROFA

NIM 202119041

8
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN FAKULTAS KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS**

2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar, guru, dan sumber belajar. Berpikir kritis sangat penting untuk belajar karena kemampuan untuk berpikir kritis akan mempengaruhi keberhasilan seseorang di kemudian hari, berkaitan dengan apa yang mereka pelajari. Berpikir kritis dapat mengubah cara seseorang berpikir tentang masalah dan membuat mereka lebih teliti dalam menjawab pertanyaan. Salah satu metode diskusi kelompok memiliki tujuan untuk meningkatkan kolaborasi tim, belajar langsung, dan membangun tim. Ini menunjukkan bahwa kerja sama kelompok sangat penting.

Guru menggunakan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan mereka. Diskusi adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang paling umum di dunia pendidikan adalah diskusi, yang merupakan proses di mana orang berbicara satu sama lain dan berbagi pendapat.

Metode diskusi mendorong siswa untuk berbicara dan bertukar pendapat. Ini tidak memiliki aturan yang terlalu keras tetapi tetap mengikuti etika yang disepakati bersama. Metode diskusi adalah pendekatan untuk memecahkan masalah melalui pertukaran pendapat dalam diskusi kelompok. "Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah," kata Mulyasa (2011:116).

Siswa dapat mendiskusikan masalah tematik, mencari referensi, menulis laporan tentang hasil diskusi, mengemukakan pendapat, bahkan menyanggah pendapat yang lain, dengan menggunakan Metode Diskusi.

Berpikir kritis, menurut Lilis Lismaya (2019.07), adalah proses intelektual dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari pengalaman, komunikasi, refleksi, pemikiran, atau observasi untuk membuat ide, menerapkan, melakukan sintesis, atau mengevaluasi sebagai dasar untuk meyakini dan mengambil tindakan. Berpikir kritis berarti mempelajari sesuatu melalui pemahaman yang mendalam. Siswa harus menggunakan fokus berpikir untuk aktif menganalisis dan memecahkan masalah di lingkungan mereka. Selama siswa belajar, masalah ini akan muncul.

Pembelajaran yang lebih baik dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; peran guru yang sangat penting dalam hal ini adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pembelajaran diskusi kelompok dapat membantu siswa mengingat apa yang mereka pelajari, mempertimbangkan ide-ide yang mereka pelajari, dan mengevaluasi pernyataan yang dinilai benar atau salah.

Guru dapat membuat siswa lebih kritis dalam pembelajaran dan membuat mereka tertarik dengan apa yang disampaikan guru dengan menggunakan strategi ini. Pada akhirnya, ini akan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Proses berpikir seseorang yang meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, bukan cara mereka berpikir. Belajar memerlukan pemikiran. Berpikir secara sederhana adalah aktivitas mental seperti penalaran. Berpikir juga berarti dapat menganalisis, mengkritik, dan membuat kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang saksama atau inferensi.

Berpikir kritis terdiri dari lima kemampuan, menurut Dressel dan Mayhew (Morgan, 1999, sebagaimana dikutip Eti Nurhayati, 2011: 67): mendefinisikan masalah; menemukan hipotesis; dan membuat kesimpulan. Salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berpikir kritis. Siswa yang menguasai keterampilan ini akan lebih mampu memahami konsep dan masalah yang diajarkan serta menerapkan konsep-konsep ini ke situasi dunia nyata. Keberhasilan siswa dalam ujian dan ulangan juga bergantung pada kemampuan mereka untuk

berpikir kritis. Namun, tidak semua orang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik; latar belakang pendidikan seseorang, pengalaman hidup mereka, dan lingkungan sosial mereka adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang. Dengan demikian, meningkatkan kemampuan berpikir kritis seseorang sangat penting agar mereka dapat membuat keputusan yang baik dan efektif sepanjang hidup mereka.

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menanamkan sikap kepada warga negara Indonesia, terutama generasi muda, sehingga mereka memiliki wawasan dan kesadaran kebangsaan yang sesuai dengan tujuan Negara Indonesia, yaitu Pancasila. Kurikulum PPKn 2013 bertujuan untuk membantu siswa menjadi warga negara yang baik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Kurikulum ini mengajarkan siswa untuk menjadi aktif, berkolaborasi, dan kritis serta memahami hubungan antara bangsa dan negara.

Dibutuhkan penelitian yang mengevaluasi penggunaan strategi diskusi kelompok dalam kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran kognitif (PKn). Strategi diskusi kelompok adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan sekelompok orang berinteraksi satu sama lain secara tatap muka untuk berbagi pengetahuan atau ide. Guru memberi siswa kesempatan untuk membahas masalah mereka dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “ **Analisis Penerapan strategi diskusi kelompok dalam kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho** “.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas dan didukung dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, maka fokus penelitian akan diarahkan pada strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa pada

pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “

1. Bagaimana penerapan strategi diskusi kelompok dalam berfikir kritis siswa terhadap pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho?.”
2. Apa kendala yang di hadapi guru dalam penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho?
3. Apa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi diskusi kelompok dalam berfikir kritis siswa terhadap pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho.

1.5 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Sebagai bahan referensi dalam upaya mengembangkan Strategi pembelajaran diskusi kelompok terhadap kemampuan berfikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Hiliduho.
- b) Sebagai bahan untuk memperluas pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik yang profesional.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi guru Sebagai masukan dan inovasi bagi guru dalam memilih Strategi pembelajaran efektif dan efisien dalam setiap pembelajaran.

- b) Bagi murid Dapat memberikan motivasi bagi murid dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar di sekolah.
- c) Bagi Sekolah Dapat memberikan informasi terhadap upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap murid yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Diskusi Kelompok

2.1.1 Strategi/Metode

Metode atau strategi pembelajaran adalah cara untuk menerapkan rencana sebelumnya ke dalam kegiatan nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kebanyakan kasus, pembelajaran klasikal hanya memperhatikan bagian yang menyampaikan informasi. Seorang pendidik profesional harus dapat mendorong proses berpikir, membantu meningkatkan sikap kritis, dan dapat mengubah cara peserta didiknya berpikir. Akibatnya, metode pendidikan lainnya harus efektif dan efisien. Adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pelibatan dua atau lebih orang untuk berbicara, bertukar pendapat, atau mempertahankan pendapat satu sama lain dalam upaya mencapai kesepakatan dalam pemecahan masalah dikenal sebagai diskusi. Metode diskusi adalah jenis pendidikan interaktif (Gagne & Briggs, 1979: 251). Ketika salah satu siswa di kelompok lain berbicara, siswa lain aktif mendengarkan. Tidak ada aturan tentang siapa yang harus berbicara pertama dan siapa yang harus menanggapi. Siswa sering berbicara satu sama lain dan berkomentar tentang jawaban siswa lain.

Metode diskusi kelompok adalah jenis pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme. Dalam metode ini, peserta didik berusaha secara jujur untuk mencapai keputusan atau pendapat yang disetujui bersama. Dalam proses perolehan pengetahuan, menurut teori belajar konstruktivisme, siswa harus belajar melalui interaksi antara mereka sendiri, guru, dan siswa lainnya. Salah satu metode diskusi kelompok memungkinkan siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu untuk memahami materi pelajaran, dan memeriksa dan memperbaiki jawaban yang salah.

Metode diskusi, menurut Hasibuan dan Moedjiono dalam Taniredja dkk. (2015: 23), adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok siswa) untuk berbicara tentang masalah secara ilmiah dengan tujuan mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menemukan solusi alternatif.

Metode adalah alat yang dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk meningkatkan pembelajaran. Pembelajaran lebih baik dengan pendekatan yang tepat. Istilah "metode" berasal dari kata Yunani "methodos", yang berarti "cara" atau "jalan." Metode didefinisikan sebagai persiapan komprehensif untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara konsisten; setiap elemen didasarkan pada pendekatan tertentu dan tidak bertentangan satu sama lain, menurut Sudjana (2005:76). Metode adalah prosedural, yang berarti menerapkan langkah-langkah, sedangkan pendekatan adalah aksiomatis, yang berarti pendekatan yang sudah jelas benar. Untuk memulai kegiatan pembelajaran, guru harus membuat strategi pembelajaran. Karena berkaitan dengan tujuan pembelajaran, sangat penting dan harus diperhatikan oleh seorang guru. Menurut Dasim Budimansyah (2020), strategi didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk menyusun berbagai kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan siswa. Yang pertama adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, sedangkan yang kedua adalah strategi penyampaian pembelajaran, yang berfokus pada cara siswa menyampaikan informasi.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kumpulan kegiatan yang dirancang dan dirancang oleh guru untuk meningkatkan kelas dan memaksimalkan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.2 Diskusi Kelompok

Salah satu jenis aktivitas yang dilarang dalam bimbingan adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok, yang didefinisikan sebagai "suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi,

pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah" (Muhammad Umar, 2008: 94), merupakan metode tambahan yang dapat membantu seseorang memecahkan masalahnya.

Diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih orang yang berkomunikasi secara verbal dan berhadapan muka mengenai tujuan tertentu dengan mempertahankan pendapat dan bertukar informasi, juga dikenal sebagai pertukaran informasi.

Diskusi kelompok adalah serangkaian kegiatan belajar kelompok di mana masing-masing kelompok diberi tugas untuk berbicara tentang masalah, tema, atau judul pelajaran yang telah ditentukan oleh guru. Setelah diskusi, sekretaris kelompok harus membuat kesimpulan atau catatan kecil yang menguraikan gagasan atau pendapat kelompok, yang kemudian diserahkan oleh ketua kelompok kepada guru. Metode diskusi pada dasarnya berpusat pada peserta didik. Kegiatan dilakukan baik dalam diskusi yang tidak terstruktur maupun dalam kegiatan yang terstruktur sehingga guru dapat bertindak tegas. Semua masalah yang dibahas sesuai dengan mata pelajaran atau materi pokok. Selama diskusi, siswa akan bekerja keras, bekerja sama, dan berusaha memecahkan masalah dengan menggunakan argumen dan pendapat yang tepat.

Adapun syarat-syarat pelaksanaan metode diskusi adalah :

1. Pendidik menguasai masalah yang didiskusikan secara utuh.
2. Pokok-pokok masalah yang didiskusikan agar dipersiapkan lebih awal.
3. Memberikan kesempatan secara bebas kepada peserta didik untuk mengajukan pikiran, pendapat atau kritiknya.

Menurut Suryosubroto dalam Taniredja dkk (2015: 24), ada beberapa keuntungan besar dari metode diskusi, yaitu (1) melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar; (2) setiap siswa memiliki kesempatan untuk menguji seberapa baik mereka memahami dan menguasai materi pelajaran; (3) dapat menumbuhkan sikap dan

cara berpikir ilmiah; dan (4) diharapkan siswa akan memperoleh kepercayaan (kemampuan) dengan mengajukan dan mempertahankan pendapat mereka dalam diskusi.

1
(1) mempertinggi peran serta secara perorangan;

(2) mempertinggi peran serta kelas secara keseluruhan;

(3) memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain.

Persoalan yang tepat untuk didiskusikan,

(1) menarik perhatian murid;

(2) sesuai dengan tingkat perkembangan murid;

(3) memiliki lebih dari satu kemungkinan pemecahan atau jawaban;

(4) pada umumnya tidak mencari jawaban mana yang benar, melainkan mengutamakan pertimbangan dan perbandingan.

Dalam buku J.S Khamdi menerangkan tujuan diskusi sebagai berikut:

1. Menumbuhkan tradisi intelektual
2. Mengambil keputusan dan kesimpulan
3. Menyampaikan apresiasi, dan visi
4. Sarana komunikasi dan konsultasi

Jadi, tujuan diskusi adalah mengasah dan melatih kemampuan berfikir secara intelektual yang didasarkan dengan fikiran yang rasional

2.1.3 Pemimpin Diskusi

Untuk latihan awal, guru harus memimpin diskusi kelas, tetapi setelah beberapa pertemuan, murid-murid dapat dilatih untuk memimpin diskusi secara bergantian. Pemimpin diskusi adalah orang yang bertanggung jawab untuk menjaga agar diskusi berjalan dengan baik dan lancar.

1
Peran pemimpin diskusi menurut Semiawan dalam Taniredja dkk (2015 :

25) terutama ada dua, yaitu :

1. Sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, yang berarti menjaga agar diskusi berjalan lancar dengan (1) mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok tertentu; (2) memastikan bahwa orang yang gemar berbicara tidak menguasai pembicaraan; (3) memastikan bahwa orang yang pemalu atau penakut memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya; dan (5) memastikan bahwa pembicaraan didengar oleh semua orang.
2. Sebagai dinding penangkis: Pemimpin diskusi menerima pertanyaan, komentar, atau pernyataan dari anggota kemudian melemparkannya kembali kepada anggota.

2.1.4 Mengelola Kelompok Diskusi

Melalui pembentukan kelompok, guru dan siswa harus diberi kesempatan untuk memilih rekan kelompok mereka. Salah satu nilai kewarganegaraan adalah kebebasan kelompok. Mereka juga mungkin sudah mengenal satu sama lain dan dapat bekerja sama dengan baik jika mereka memilih sendiri. Mereka akan memilih teman yang cerdas, cepat, dan mudah bekerja sama. Tidak ada aturan yang pasti untuk banyaknya anggota dalam satu kelompok. Namun, perlu diingat bahwa terlalu banyak anggota biasanya kurang efektif, dan beberapa dari mereka mungkin hanya menumpang nama. Namun, jika terlalu sedikit anggota, kemungkinan masukan pemikiran juga kurang. Oleh karena itu, kelompok idealnya terdiri dari lima hingga tujuh orang.

Tempat yang ideal adalah ruang kecil yang cukup untuk menampung jumlah anggota kelompok dari lima hingga tujuh orang. Ini memungkinkan masing-masing kelompok bekerja sama dan berbicara satu sama lain tanpa terganggu oleh kelompok lain. Mereka memilih ketua kelompok mereka melalui musyawarah. Mereka merasa memiliki derajat, hak, dan kewajiban bersama karena posisi duduk mereka yang lebih berbentuk lingkaran atau berbentuk angkare/U, dengan anggota di tengah dan ketua di depan. Jika mereka tidak dapat berbicara di ruangan yang lebih kecil, mereka mencari tempat yang terlihat nyaman untuk

berbicara. Kami memberi mereka kesempatan untuk memanfaatkan diskusi kelompok sepenuhnya.

2.1.5 Upaya Guru agar Diskusi Berhasil

Menurut Sagala dalam Taniredja (2015 : 30), ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru agar diskusi berhasil:

1. Masalahnya harus kontroversial, artinya melibatkan pertanyaan siswa dan menarik perhatian mereka karena relevan dengan pengalaman mereka sendiri;
2. Guru harus memimpin diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberi tahu siswa bagaimana melanjutkannya. Dia juga harus menangkis pertanyaan siswa.
3. Guru harus memperhatikan percakapan agar peran mereka sebagai pengendali diskusi dapat dilaksanakan dengan baik.

Selama diskusi kelompok ini, guru harus memantau kelompok jika terjadi kemacetan, seseorang terlalu banyak berbicara sehingga mengganggu teman lain, atau jika pembicaraan menyimpang dari topik yang sedang dibicarakan.

2.2 Berfikir kritis

Kemampuan dan kesediaan untuk membuat penilaian terhadap berbagai pernyataan dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sehat dan fakta-fakta yang mendukung daripada emosi dan anekdot adalah apa yang dimaksud dengan pemikiran kritis (Carole, 2015). Berpikir kritis adalah tindakan kognitif yang menggunakan pemikiran dan nalar. Belajar berpikir kritis berarti belajar menggunakan proses kognitif seperti memperhatikan, mengkategorikan, menyeleksi, menilai, dan memutuskan (Hidayah, 2014). Oleh karena itu, karena kita berada di abad ke-21, di mana siswa lebih aktif dan guru membantu, peserta didik diminta untuk berpikir kritis.

"What are we talking about when we talk about 'higher-order thinking'?" Brookhart (2010) identifies definitions of higher-order thinking as falling into

three categories: (1) those that define higher-order thinking in terms of transfer, (2) those that define it in terms of critical thinking, and (3) those that define it in terms of problem solving. The critical thinking category includes definitions that refer to 'reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do' (Norris & Ennis, 1989) and 'artful thinking', which includes reasoning, questioning and investigating, observing and describing, comparing and connecting, finding complexity, and exploring viewpoints (Barahal, 2008)". (Collins, 2014).

Para ahli bertanya, "Apa yang kita bicarakan ketika kita berbicara tentang "pemikiran tingkat tinggi"? Brookhart mendefinisikan tiga kategori pemikiran tingkat tinggi dalam Collins (2014): (1) pemikiran tingkat tinggi dalam hal transfer; (2) pemikiran kritis; dan (3) pemikiran tingkat tinggi dalam hal pemecahan masalah. Berpikir kritis terdiri dari "pemikiran reflektif yang masuk akal yang berfokus pada penentuan apa yang harus dipercaya atau dilakukan" (Norris & Ennis, 1989) dan "pemikiran licik". Kedua jenis pemikiran ini mencakup penalaran, pertanyaan dan penyelidikan, pengamatan dan penggambaran, membandingkan dan menghubungkan, menemukan kompleksitas, dan mempelajari berbagai sudut pandang. Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya tentang berpikir kritis, peneliti menemukan bahwa berpikir kritis selalu terkait dengan pengamatan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengamatan menghasilkan pendapat atau masalah yang dihubungkan, yang menghasilkan kompleksitas yang dapat diselesaikan dengan melakukan eksplorasi dari sudut pandang peserta didik. Berpikir adalah proses menggunakan pikirannya untuk tujuan tertentu. Ini adalah identitas yang membedakan status kemanusiaan manusia dengan lainnya karena sejauh mana manusia pantas disebut manusia berbeda dengan sejauh mana mereka menggunakan pikirannya. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan upaya siswa; itu bukanlah hasil otomatis dari menyampaikan informasi kepada siswa.

Pemikiran kritis secara tersirat mengevaluasi pemikiran yang tersirat dari apa yang mereka dengar, baca, dan meneliti cara mereka berpikir saat menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau mengembangkan proyek. Mereka yang berpikir kritis memiliki

karakteristik tertentu yang dapat diidentifikasi dengan melihat cara mereka menangani masalah (Utarni, D 2015). Karakter-karakter ini terlihat dalam tindakan, argumen, dan pemanfaatan pengetahuan dan intelektual mereka. Berikut adalah beberapa pendapat tentang sifat orang yang berpikir kritis. Menurut Facione, pro ses berpikir kritis terdiri dari enam kecakapan berpikir kritis utama yaitu. Interpretasi, analisis, evaluasi, inference, penjelasan, dan regulasi ini adalah kemampuan tersebut (Fitriawati, N 2010). Manusia masih berpikir, bahkan saat tertidur. Kemampuan berpikir adalah karakteristik utama yang membedakan manusia dari hewan, dan tugas paling penting bagi otak manusia adalah menyelesaikan masalah dan berpikir.

Sardiman (1996: 45) menganggap berpikir sebagai proses mental yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi, mensintesis, dan membuat kesimpulan. Sementara Ngalim Purwanto (2007: 43) menganggap berpikir sebagai aktivitas pribadi yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan penemuan yang berorientasi pada suatu tujuan. Orang berusaha untuk memahami apa yang mereka inginkan dan inginkan. Menurut Santrock (2011: 357), berpikir termasuk memanipulasi, mengatur, dan mengubah informasi dalam memori. Berpikir umumnya digunakan untuk membangun ide, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.

Berpikir kritis adalah komponen dari proses berpikir yang selalu dilakukan oleh otak untuk mengatur informasi untuk mencapai tujuan. Namun, berpikir kritis juga merupakan komponen dari proses berpikir yang selalu dilakukan oleh otak. Berpikir kritis adalah proses mental yang efektif yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dunia yang relevan dan akurat. Santrock (2011: 359) menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan evaluasi bukti dan merupakan proses berpikir yang reflektif dan produktif. Jensen (2011: 195) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses mental yang efektif. Selain itu, Cece Wijaya (2010: 72) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis ide atau gagasan dengan cara yang lebih khusus,

membedakannya, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya dengan lebih baik. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, kita dapat mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis ide atau gagasan dengan cara yang lebih tepat.

Adinda menyatakan bahwa orang yang mampu berpikir kritis adalah mereka yang mampu membuat kesimpulan tentang apa yang mereka ketahui, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dan mampu mencari informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah

Indikator berpikir kritis menurut Wowo (dalam Hadi:2016) sebagai berikut:

1. Menemukan inti masalah, pertanyaan, dan kesimpulan.
2. Menganalisis argumen.
3. Bertanya dan menjawab pertanyaan yang meminta klarifikasi atau tantangan.
4. Mengidentifikasi istilah keputusan dan menangani sesuai alasan mereka.
5. Mengamati dan menilai laporan yang diamati.
6. Menyimpulkan dan menilai keputusan.
7. Mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan keraguan atau ketidaksepakatan mengganggu pikiran.

Sangat penting untuk memiliki kemampuan berpikir kritis sebelum memasuki tahap analisis dan penyelesaian suatu masalah. Orang-orang yang berpikir kritis tidak hanya memiliki satu jawaban; mereka akan mencoba mencari solusi lain berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari masalah dan analisis yang mereka lakukan. Berpikir kritis berarti menerapkan penalaran ke tahap yang kompleks tentang "mengapa" dan "bagaimana" suatu masalah dapat diselesaikan.

Sapriya (2011: 87) menyatakan bahwa berpikir kritis bertujuan untuk menguji ide atau pendapat, termasuk melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat tersebut. Pertimbangan ini

biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk mengembangkan ide atau perspektif baru tentang masalah dunia. Siswa akan diajarkan bagaimana memilih berbagai pendapat untuk membedakan mana yang relevan dan tidak relevan, serta mana yang benar dan salah. Kemampuan berpikir kritis mereka dapat membantu mereka membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta di lapangan.

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah proses untuk mencapai pemahaman yang mendalam sejauh mungkin bahwa pemikiran siswa valid dan benar. Menurut Jhonson (2009:185) dan Faiz (2012:2) keduanya menyatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam sejauh mungkin.

2.3 Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

2.3.1 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

“Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”, menurut lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006.

Program pendidikan PKN adalah program pendidikan yang berfokus pada demokrasi politik. Dikombinasikan dengan sumber pengetahuan lainnya, manfaat pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, program ini bertujuan untuk mengajar siswa untuk berpikir kritis, bersikap, dan bertindak demokratis, sehingga mereka siap untuk hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang cerdas dan penuh tanggung jawab dalam siswa dan memberi mereka kemampuan untuk menggunakan

kemampuan mereka untuk memajukan diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.

Proses pendidikan kewargaan negara (PKN) dan pendidikan kewargaan negara (PKN) adalah bagian penting dari proses pembentukan karakter bangsa. Proses ini diharapkan akan menghasilkan masyarakat Indonesia yang akan menerapkan demokrasi dalam kehidupan nasional dan internasional. Soemantri membedakan kedua jenis pendidikan (dalam Rusminiyati, 2007: 1.25). PKN adalah bidang sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik. Di sisi lain, status resmi warga negara pertama kali diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 1949 Winataputra (dalam Rusminiyati, 2007: 1.25). Selain itu, undang-undang ini mengatur proses naturalisasi atau memperoleh status warga negara.

Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah pendidikan formal yang bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai utama Pancasila, mengembangkan dan membina semua orang, dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman warga Negara untuk memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga Negara yang cerdas, mahir, dan berkarakter.

2.3.2 Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

PKn berfokus pada moral yang diharapkan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini berfokus pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Jadi, tujuan Pkn adalah agar siswa memiliki kemampuan berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menangani masalah kewarganegaraan;
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; dan

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan sifat-sifat masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama orang lain.
4. Berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan negara lain dalam peraturan global melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. (KTSP Program Studi, 2006)

Selain itu, menurut Winataputra, Udin S. dan rekan (2009:1.1), tugas PKN dalam paradigma pendidikan demokrasi baru terdiri dari tiga tujuan utama: meningkatkan kecerdasan warga negara, meningkatkan tanggung jawab warga negara, dan mendorong warga negara untuk menjadi warga negara yang baik secara rasional dan spiritual.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PKN bertujuan untuk menumbuhkan warga negara yang sadar membela negara berdasarkan pemahaman politik kebangsaan mereka sendiri, serta menumbuhkan jati diri moral bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengetahuan yang dipelajari dalam pembelajaran kemahiran hidup (PKN) pada dasarnya adalah pengetahuan yang bermanfaat bagi kita dalam berbagai aspek kehidupan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pengamatan mendalam, untuk menghasilkan penelitian yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Julia et al. (2020) menyatakan bahwa tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena atau peristiwa yang tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan konvensional. Ini mencakup hal-hal seperti perasaan, emosi, dan proses berpikir seseorang. Data biasanya dikumpulkan di tempat peserta, dianalisis secara induktif dari tema khusus untuk tema umum, dan peneliti menafsirkan maknanya. Metode kualitatif memungkinkan pemeriksaan menyeluruh terhadap pengalaman, pemikiran, dan perasaan peserta tentang bagaimana kearifan lokal diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran PPKn mereka.

Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen. Laporan tertulis akhir memiliki struktur yang fleksibel. Peneliti mendukung gaya penelitian induktif, yang menghormati makna setiap orang dan menekankan pentingnya mempertimbangkan kompleksitas situasi. Penelitian kualitatif, seperti yang dinyatakan oleh Denzin dan Lincoln (Sidiq & Choiri, 2019), adalah jenis penelitian yang menggunakan latar belakang alam untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan menggunakan berbagai pendekatan penelitian kualitatif yang tersedia. Metode studi kasus adalah dasar dari jenis penelitian ini.

3.1.2 Jenis Penelitian

Studi ini dilakukan secara sistematis sehingga subjeknya mudah dipahami. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan

kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Karena tujuan penelitian di atas, pendekatan kualitatif akan membuat informasi lisan dan tulisan diuraikan dengan jelas dan ringkas. Akibatnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif.

Penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa dan strategi, kesulitan, dan upaya guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn. Guru mata pelajaran PPKn di sekolah tersebut adalah informan dalam penelitian ini.

3.2 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Hiliduho yang terletak di Desa Dima, Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatra Utara. Adapun alasan peneliti memilih SMP Negeri 2 Hiliduho sebagai lokasi peneliti adalah :

- a. Jarak antara lokasi peneliti dapat di jangkau oleh peneliti.
- b. Sekolah memiliki kelas-kelas dan guru-guru yang terkait dengan subjek yang sedang di teliti, yang dapat memberikan akses ke sumber daya dan tambahan untuk penelitian.
- c. Sekolah memiliki siswa yang beragam, sehingga memilih lokasi penelitian di sekolah memungkinkan untuk mempelajari bagaimana berbagai kelompok siswa berpartisipasi dalam penelitian dan bagaimana hasil penelitian dapat mempengaruhi mereka.

3.2.2 Jadwal Penelitian

Dalam penyusunan jadwal rancangan penelitian ini, dilaksanakan pada semester genap tahun pelajar 2024/2025.

Tabel 3.1. Jadwal Perancangan Penelitian

No	KEGIATAN	2024-2025

		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Sept	Oktober
1	Penyusunan Proposal Rancangan Penelitian		✓					
2	Revisi Rancangan Proposal Penelitian			✓				
3	Seminar Rancangan Penelitian			✓				
4	Pengurusan Izin Penelitian					✓		
5	Pengumpulan Data						✓	
6	Analisis Data						✓	
7	Ujian Skripsi							✓

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian dapat berupa apa pun yang diamati peneliti, dibaca, atau ditanyai tentang detail khusus yang terkait dengan masalah

atau pertanyaan penelitian. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa ada dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer, menurut Hasan (2002: 82), didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari orang yang melakukan penelitian atau orang-orang yang terlibat dalam penelitian. Informan dapat berupa individu atau perseorangan, seperti temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data utama ini termasuk:

- Catatan hasil wawancara
- Hasil observasi lapangan
- Data-data mengenai informan

Sugiyono (2022), data primer merupakan sumber langsung yang menyediakan data bagi peneliti, seperti hasil wawancara dan kuesioner. Data ini berasal dari hasil, wawancara, guru PPKn satu orang dan lima orang siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder, menurut Sugiyono (2022) adalah sumber data tidak langsung yang diberikan kepada peneliti untuk digunakan dalam penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari literatur dan dokumentasi, penelitian sebelumnya, artikel, jurnal, buku, situs internet, dan informasi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti saat mereka mengumpulkan data secara sistematis dan mudah. Menurut Murdiyanto (2020), ⁴instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti saat mereka melakukan proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan pertanyaan wawancara langsung dan telepon genggam untuk merekam, mengambil foto, atau mencatat penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan untuk penelitian disebut "teknik pengumpulan

data". Sugiyono (2020:105) menyatakan bahwa secara umum ada empat (empat) jenis teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Peneliti menggunakan tiga metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu

1. Observasi

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109), observasi adalah kondisi di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks data dalam konteks situasi sosial secara keseluruhan, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang lebih menyeluruh. Bagaimana siswa bertindak dan berpikir kritis tentang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho diamati secara langsung oleh peneliti.

2. Wawancara

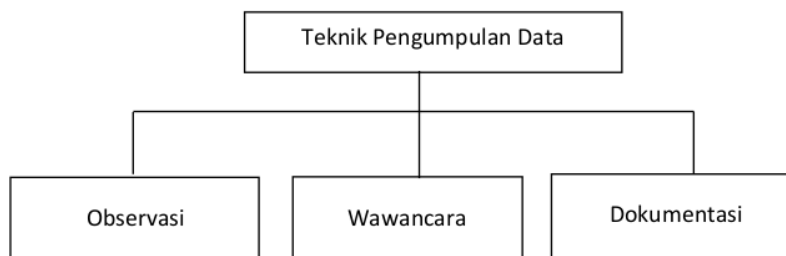
Wawancara, menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020:114), adalah pertemuan dua orang yang dilakukan melalui tanya jawab untuk bertukar ide dan informasi sehingga dapat memberikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik pengumpulan data wawancara adalah metode sistematis wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dari responden melalui pertanyaan yang diajukan. Wawancara, salah satu teknik penelitian kualitatif yang paling umum, digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan kelompok siswa menggunakan pendekatan semi-terstruktur. Sebelumnya, peneliti membuat pertanyaan wawancara yang sesuai dengan informasi yang mereka inginkan.

Peneliti berharap dapat meneliti pengalaman pribadi siswa tentang kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP Negeri 2 Hiliduho melalui teknik wawancara ini.

1. Dokumentasi

Dokumentasi, menurut Sugiyono (2020:124), adalah ¹⁰ pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlaku dalam tulisan, gambar, atau foto, serta karya besar dari seseorang atau organisasi. Informasi yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dalam dokumentasi dikumpulkan dari berbagai dokumen yang terkait dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini dapat berupa tulisan, rekaman, atau bahan lain yang mengandung informasi yang relevan atau penting untuk penelitian. Peneliti di SMP Negeri 2 Hiliduho mengumpulkan data tentang kemampuan berpikir kritis dan pendidikan kewarganegaraan.

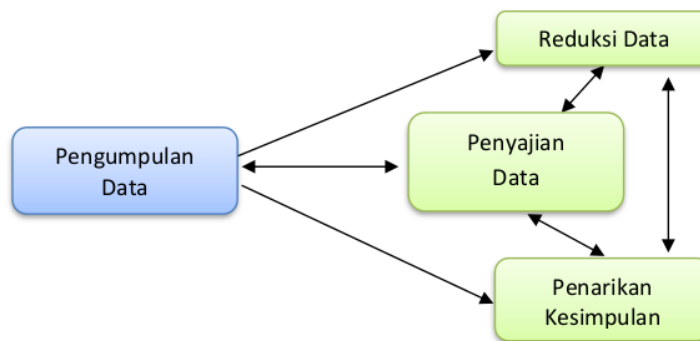
Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan rekaman atau rekaman telepon seluler, foto atau hasil gambar, dan catatan lapangan. Semua percakapan dengan sumber data dan elemen penting lainnya dicatat dalam buku catatan. Ini adalah beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut.



Gambar 3.1. Bagan Teknik Pengumpulan Data

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mencakup analisis, pengolahan, dan interpretasi data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dengan menemukan pola, kecenderungan, hubungan, atau makna dalam data, peneliti ingin membuat kesimpulan atau generalisasi yang relevan tentang subjek penelitian. Setelah mengumpulkan data dari semua responden atau sumber data lainnya, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan data menurut variabel dan jenis responden, membuat tabulasi berdasarkan variabel yang diteliti, dan membuat perhitungan untuk menjawab rumusan masalah berikutnya. Gambar berikut menunjukkan empat tahapan analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman:



Gambar 3.2. Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

1. Reduksi data

Reduksi data adalah analisis data yang mempertajam, mengklasifikasikan, merencanakan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikannya dengan cara yang dapat ditarik dan diverifikasi untuk mendapatkan kesimpulan. Reduksi atau transformasi data dimulai setelah penelitian lapangan hingga laporan akhir diatur. Oleh karena itu, Anda dapat menyeimbangkan dan mengubah penelitian kualitatif dengan menggabungkannya ke dalam pola yang lebih rinci, menggunakan pilihan ketat, ringkasan atau deskripsi singkat, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan kedua yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Penyajian data adalah kumpulan informasi yang terstruktur yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tujuan dari semua ini adalah untuk menggabungkan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah diakses. Oleh karena itu, penyediaan data adalah bagian dari analisis.

3. Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam proses analisis. Setelah pengumpulan data selesai, analisis kualitatif mulai mencari makna dengan mencatat pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi potensial, aliran sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang pada awalnya tidak jelas akan menjadi lebih jelas dan rinci di kemudian hari. Kesimpulan "akhir" akan tergantung pada ukuran koleksi catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan teknik pengambilan yang digunakan, keterampilan peneliti, dan kebutuhan penyandang dana. Namun, seringkali kesimpulan ini tidak direncanakan dari awal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 . Paparan Data

Sejarah SMP Negeri 2 Hiliduho sangat dihargai oleh masyarakat, terutama di kecamatan Hiliduho, karena merupakan satu-satunya sekolah SMP di kecamatan, terutama di bagian Desa Dima. Sekolah ini sangat antusias saat dibuka pada tahun 2007, tepatnya pada 27 Agustus 2007. Saat dimulai, SMP Negeri 2 Hiliduho menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Informasi ini berkaitan dengan institusi pendidikan.

Profil Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Hiliduho
NPSN : 10260074
Jenjang Pendidikan : SMP
Status Sekolah : Negeri
Alamat Sekolah : Jl.arah Hiliduho Km.8,5
Kode Pos : 22854
Kelurahan : DIMA
Kecamatan : Kec. Hiliduho
Kabupaten/ Kota : Kab.Nias
Provinsi : Prop. Sumatera Utara
Negara : Indonesia
Posisi Geografis : 1.2234
97.5189
Email : smpnhiliduho@yahoo.co.id

1. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Hiliduho

a) Visi SMP Negeri 2 Hiliduho :

Unggul Dalam Prestasi, Berakhlak Mulia Dan Berwawasan Lingkungan.

b) Misi SMP Negeri 2 Hiliduho :

2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai potensi siswa.
3. Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah.
4. Memotivasi dan membantu siswa mengenali potensi diri nya untuk dapat di kembangkan secara optimal.
5. Menumbuhkan toleransi terhadap ajaran agama yang di anut dan budaya bangsa yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
6. Mengedepankan hubungan kerjasama dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan pihak terkait.
7. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui kegiatan MGMP.

3. Tujuan Sekolah

- 1) Mempertahankan peningkatan mutu akademik.
- 2) Meningkatkan belajar siswa agar mencapai peningkatan rata-rata nilai rapor.
- 3) Terwujudnya kehidupan sekolah yang agamis dan berbudaya.
- 4) Peningkatan kemampuan siswa dalam KIR (Karya Ilmiah Remaja).
- 5) Peningkatan kemampuan siswa dalam Olimpiade Sains Mata Pelajaran.
- 6) Peningkatan kemampuan siswa dalam prestasi olahraga.
- 7) Peningkatan kemampuan siswa dalam bidang Seni dan Budaya.
- 8) Melibatkan siswa dalam kegiatan Kepramukaan.
- 9) Melibatkan siswa dalam kegiatan PASKAS.
- 10) Melibatkan siswa dalam kegiatan OSIS.
- 11) Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, nyaman dan kondusif untuk belajar.

12) Peningkatan kelengkapan sarana dan prasarana menuju keadaan yang ideal.

13) Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif, efisien dan berdaya guna untuk menumbuhkembangkan potensi diri siswa.

14) Terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis antarwarga sekolah dan masyarakat.

4. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa.

Tabel 4.1. Keadaan Guru SMP Negeri 2 Hiliduho

No	Nama/NIP	Pangkat/ Gol.	Jabatan
1	2	3	4
1.	Erimaria Zebua, SE NIP 19800202 200904 2 005	Pembina /IV/b	Kasek
2.	Arman Gea, S.Pd NIP 19750719 201001 1 012	Penata TK.I / III/d	Wakasek /GT
3.	Pasti Kurnia Zebua, S.Pd NIP.19920529 201903 1 006	Penata Muda/III/a	PKS Kesiswaan/ GT
4.	Musawarni Zendrato, S.Pd NIP : 19870620 201503 1 004	Penata Muda TK.I/III/b	PKS Humas/ GT
5.	Kurniaman Mendrofa, S.Pd NIP.198807282022211008	Ahli Per tama/IX	Koordinator Perpus/ GT
6.	Lisnur Telaumbanua, S.Pd NIP 19821220 201001 2 027	Penata TK.I / III/d	GT
7.	Tini Zebua, S.Ag NIP 19800923 201001 2 016	Penata TK.I / III/d	GT
8.	Desni Wati Gulo, S.Pd NIP 19771224 201001 2 007	Penata TK.I / III/d	GT
9.	Lindawati Zendrato, S.Pd NIP 19760831 200701 2 001	Penata Muda/III/c	GT
10.	Mitra Jusantri Telaumbanua, S.Pd NIP 19870414 201503 2 002	Penata Muda/III/a	GT
11.	Aginta F. Simanjuntak, S.Pd NIP : 19850226 201903 1 002	Penata Muda/III/a	GT
12.	Lisa Yestaria Lase, S.Pd NIP : 19930331 201903 2 003	Penata Muda/III/a	GT
13.	Elvin Warisman Tel,S.Pd NIP. 19910521 201903 1 004	Penata Muda/III/a	GT
14.	Okta Insafi Larosa, S.Pd NIP. 199510192023212017	Ahli Per tama/IX	GT

15.	Okberthyni Gea, S.Pd NI 199510082024212009	Ahli Per tama/IX	GT
16.	Erni Martalena N.S Mendrofa S.Pd NI 199411112024212016	Ahli Per tama/IX	GT
17.	Marlius Zendrato, S.Pd NUPTK : 8654760663200002	-	GBD
18.	Simeri Daeli, S.Pd NUPTK :-	-	GTT
19.	Asmanita Telaumbanua NUPTK:-		GTT
20.	Angelia Trianita Telaumbanua, S.E		PTT
21.	Yustus Laoli, S.Pd		PTT
22	Pilipus Seiman Laoli		PTT

12
(Sumber : Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Hiliduho)

Tabel 4.2. Keadaan Jumlah Siswa Smp Negeri 2 Hiliduho Tahun Ajaran 2024/2025

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
7a	12	11	23
7b	12	8	20
8a	19	11	30
8b	19	11	30
9a	13	17	30
9b	14	16	30
TOTAL			163

12
(Sumber : Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Hiliduho)

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang disediakan SMP Negeri 2 Hiliduho merupakan salah satu bentuk penunjang atau pendukung jalannya aktivitas kegiatan belajar mengajar. Adapun kondisi sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Hiliduho terdiri dari beberapa ruangan sebagai tempat pembelajaran/ kegiatan belajar mengajar dan tempat melaksanakan berbagai kegiatan untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Hiliduho

NO	JENIS	Unit
1.	Ruang Kepala sekolah	1
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	-
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Layanan Bimbingan dan Konseling/Asesmen	1
5.	Ruang Belajar	13
6.	Ruang UKS	1
7.	Ruang Laboratorium IPA	1
8.	Ruang Perpustakaan	1
9.	Ruang OSIS	1
12.	Kamar Mandi/WC Guru	2
13.	Kamar Mandi/WC Siswa	2
15.	Gudang	2
16.	Kantin Sekolah	1
17.	Halaman Sekolah	1
18.	Tata Usaha	1

(Sumber : Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Hiliduho)

Tabel 4.4 Keadaan Kelas SMP Negeri 2 Hiliduho

RUANG KELAS	JUMLAH RUANG KELAS
Kelas VII	3
Kelas VIII	2
Kelas XI	3
Jumlah	8

(Sumber : Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Hiliduho)

Tabel 4.5 Keadaan Perpustakaan Kelas SMP Negeri 2 Hiliduho

JENIS BUKU	JUMLAH BUKU
Buku Pelajaran (kelas 7, 8 Tabel 4.5 Keadaan , 9)	5330 Pcs
Buku Penunjang	600 Pcs
Buku Bacaan	2845 Pcs
Jumlah Total	8775 Pcs

(Sumber : Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Hiliduho)

- a. Luas : 176m²
- b. Rata-rata jumlah pengunjung perpustakaan : 20 orang/hari
- c. Rata-rata jumlah buku yang dipinjam : 20 buku/bulan

Tabel 4.6 Keadaan WC SMP Negeri 2 Hiliduho

PERUNTUKAN	LUAS (M ²)	JUMLAH
Kepala Sekolah		-
Guru/Karyawan Laki-laki		1
Guru/Karyawan Perempuan		1
Siswa Laki-laki		1
Siswa Perempuan		1
Tamu		-

(Sumber : Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Hiliduho)

Tabel 4.7 Keadaan Laboratorium SMP Negeri 2 Hiliduho

JENIS LAB/RUANG PRAKTEK	LUAS (m ²)	Penggunaan (jam/minggu)
IPA	176	12 Jampel
IPS	-	-

TIK	-	-
BAHASA	-	-

Sumber : Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Hiliduho)

4.2 Temuan Penelitian

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai informan di SMP Negeri 2 Hiliduho di lokasi penelitian, yang terletak di Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias. Ini dilakukan melalui wawancara guru dan siswa, yang dilakukan secara terbuka, sehingga memberikan jawaban yang tidak terbatas pada pertanyaan yang diajukan.

Hasil wawancara menunjukkan hal-hal berikut:

1. Penerapan Strategi Diskusi Kelompok Dalam Berpikir Kritis Siswa Terhadap Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu MJT, guru mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho,

menunjukkan bahwa:

“ Penerapan Strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn. Dalam pembelajaran PPKn, strategi diskusi kelompok terdiri dari tiga tahap. Yang pertama adalah persiapan, di mana siswa memilih topik pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, membentuk dua kelompok diskusi yang berbeda berdasarkan kemampuan dan perspektif masing-masing, dan memberikan tiga panduan diskusi yang jelas yang mencakup tujuan diskusi. Strategi ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok. (Wawancara 23 agustus 2024)”

Kemudian menurut DG (Siswa 1 SMP Negeri 2 Hiliduho)

mengatakan bahwa:

“Penerapan strategi dikusi kelompok itu penting bagi kami dalam berpikir kritis terhadap pembelajaran PPKn karena Dengan diskusi kelompok, saya lebih mudah mengikuti

pelajaran dan bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu, saya lebih mudah berbagi ide-ide dengan teman kelompok. (wawancara 24 agustus 2024)”

Kemudian menurut BL (Siswa 2 SMP Negeri 2 Hiliduho)

mengatakan bahwa:

“Penerapan diskusi kelompok membantu saya memahami materi PPKN dengan lebih baik. Diskusi membuat saya bisa mendalami topik-topik yang mungkin sulit jika dipelajari sendiri, saya sering merasakan bahwa dengan mendiskusikan materi bersama teman-teman, saya dapat menjelaskan konsep-konsep yang belum mereka mengerti secara lebih mudah”

Kemudian menurut TZ (Siswi 3 SMP Negeri 2 Hiliduho)

mengatakan bahwa:

“Penerapan diskusi kelompok membantu saya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. saya belajar bagaimana menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan orang lain, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. saya merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum setelah berlatih dalam diskusi kelompok.”

Kemudian menurut SYL (Siswi 4 SMP Negeri 2 Hiliduho)

mengatakan bahwa:

“Penerapan diskusi kelompok saya belajar pentingnya kerjasama dan tanggung jawab dalam kelompok. Saya merasakan manfaat dari berbagi tugas dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Diskusi kelompok seringkali mengajarkan saya untuk menghargai kontribusi anggota lain dan memahami peran mereka dalam kelompok.”

Kemudian menurut SL (Siswi 5 SMP Negeri 2 Hiliduho)

mengatakan bahwa:

“Penerapan diskusi kelompok saya merasa bahwa menjadi lebih cermat dalam mengkaji isu-isu kewarganegaraan dan hak serta kewajiban saya sebagai warga negara. Saya belajar untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan mengembangkan kemampuan saya dalam menilai argumen dan informasi.”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi diskusi kelompok dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2

Hiliduho sangat penting untuk berpikir kritis siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat bertukar pikiran, perspektif, dan argumen dengan teman sebayanya, mendorong mereka untuk berpikir kritis lebih dalam dan kritis. Diskusi kelompok juga memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep yang belum mereka pahami, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik. Dalam buku yang ditulis oleh Nancy Frey dan Douglas Fisher (2015), mereka membahas bagaimana mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis data, dan membuat argumen yang dapat diterima.

Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Strategi Diskusi Kelompok dalam Berpikir Kritis Siswa Terhadap Pembelajaran PPKn

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MJT. selaku Guru SMP Negeri 2 Hiliduho

mengatakan bahwa:

“Kendala dalam penerapan strategi diskusi kelompok yaitu: Ada beberapa siswa mungkin tidak memiliki keterampilan komunikasi dan berpikir kritis yang di perlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam diskusi kelompok, dan kelas yang tidak terorganisir dengan baik dapat membuat sulit untuk membagi siswa menjadi kelompok untuk diskusi, dan ada satu dua orang anggota kelompok yang mendominasi diskusi, sehingga anggota lain merasa sulit menyampaikan pendapat mereka. (Wawancara 23 agustus 2024)”

Kemudian menurut DG (Siswa 1 SMP Negeri 2 Hiliduho)

mengatakan bahwa:

“Kendala dalam penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn yaitu: Ada beberapa teman kami yang kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, yang tidak memberikan tanggapan dari topik pertanyaan yang telah di berikan di kelompok kami, yang seharusnya kami di dalam kelompok di tuntut untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran diskusi kelompok. (Wawancara 24 agustus 2024)”

Kemudian menurut BL (Siswa 2 SMP Negeri 2 Hiliduho)

mengatakan bahwa:

“Kendala dalam penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn yaitu: Saya kesulitan dalam mengelola dan mengorganisasi argumen serta ide yang muncul selama diskusi, yang bisa menghambat kemampuan berpikir kritis.”

Kemudian menurut TZ (Siswi 3 SMP Negeri 2 Hiliduho)
mengatakan bahwa:

“Kendala dalam penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn yaitu: Saya belum terbiasa dengan keterampilan menganalisis dan menilai berbagai sudut pandang, yang merupakan komponen penting dari berpikir kritis. Keterampilan analisis dan penilaian membutuhkan latihan dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengevaluasi argumen dan informasi secara kritis.”

Kemudian menurut SYL (Siswi 4 SMP Negeri 2 Hiliduho)
mengatakan bahwa:

“Kendala dalam penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn yaitu: saya dan Anggota kelompok memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan yang berbeda tentang topik, yang dapat menghambat diskusi dan proses berpikir kritis. pengalaman pribadi dapat menyebabkan variasi dalam pemahaman materi.”

Kemudian menurut SL (Siswi 5 SMP Negeri 2 Hiliduho)
mengatakan bahwa:

“Kendala dalam penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn yaitu: Dalam kelompok, ada kemungkinan bahwa beberapa teman saya yang mendominasi diskusi, sementara yang lain tidak memiliki kesempatan untuk berkontribusi, yang dapat mengurangi keberagaman ide dan argumen.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa kendala yang di hadapi dalam menerapkan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho terungkap bahwa penerapan strategi diskusi kelompok memiliki hambatan/ kendala dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn, di karenakan siswa kurang terbiasa

dengan proses berpikir kritis, seperti menganalisis mengevaluasi informasi, dan ada beberapa siswa yang mendominasi diskusi, sementara yang lain pasif dan kurang terlibat seperti halnya siswa masih kurang berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran yang hanya ikut serta di dalam diskusi kelompok tanpa memberikan ide/ tanggapan dalam kelompok diskusi.

3. Upaya Yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Penerapan Strategi Diskusi Kelompok dalam Berpikir Kritis Siswa Terhadap Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MJT selaku Guru SMP Negeri 2 Hiliduho mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn, kami menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa untuk menghimbau anak-anak mereka belajar di rumah dan kami sebagai guru di sekolah menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai di mana semua siswa merasa aman dan didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi, seperti halnya kami membangun budaya berpikir kritis dengan cara menciptakan suasana kelas yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, menantang asumsi dan mengeksplorasi berbagai perspektif, kami mendorong siswa untuk menghargai perbedaan pendapat dan belajar dan perspektif yang berbeda. (Wawancara 23 agustus 2024)”

Kemudian menurut DG (Siswa 1 SMP Negeri 2 Hiliduho) mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn, saya sama teman-teman kelas/kelompok diskusi selalu berusaha untuk saling bekerjasama, tetap saling memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan argumen/ide-ide dalam menyelesaikan tugas kelompok, dan menerima apa yang menjadi pendapat dari teman kelompok sehingga dengan demikian kami tidak menyudutkan ketidmampuan teman kelompok kami. (Wawancara 24 agustus 2024).”

Kemudian menurut BL (Siswa 2 SMP Negeri 2 Hiliduho)

mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn: Saya dan teman di ajarkan oleh Guru dalam memberikan pelatihan atau panduan tentang cara menyusun argumen, mendukung ide dengan bukti, dan mengorganisasi pemikiran mereka sebelum diskusi dimulai.”

Kemudian menurut TZ (Siswi 3 SMP Negeri 2 Hiliduho)

mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn: saya dan teman-teman di ajarkan oleh Guru dalam analisis dan penilaian argumen serta memberikan contoh kasus untuk dipelajari dan didiskusikan.”

Kemudian menurut SYL (Siswi 4 SMP Negeri 2 Hiliduho)

mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn: saya dan teman-teman Menyediakan bahan bacaan yang sama dan menyamakan pemahaman awal sebelum diskusi bisa membantu mengatasi perbedaan ini.”

Kemudian menurut SL (Siswi 5 SMP Negeri 2 Hiliduho)

mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn: Saya dan teman kelompok Menerapkan aturan diskusi yang memastikan setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan ide mereka.”

Didasarkan pada pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Negeri 2 Hiliduho telah berusaha untuk mengatasi hambatan dalam penerapan strategi diskusi kelompok dalam pembelajaran PPKn. Guru telah mengajarkan siswa keterampilan berpikir kritis seperti pemecahan masalah, analisis teks, dan debat. Selain itu, guru mengatur kegiatan yang mendorong siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Kegiatan seperti diskusi terbuka dan

presentasi kelompok adalah contohnya. Selain itu, mereka bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mendorong mereka untuk belajar di rumah dan membuat lingkungan belajar yang inklusif.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi lapangan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung dengan subjek dan tidak lupa mengumpulkan dan mengambil dokumentasi. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, di bawah ini akan membahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Penerapan Strategi Diskusi Kelompok dalam Berpikir Kritis Siswa Terhadap Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho

Dalam diskusi ini, peneliti membahas strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti akan membuat temuan ini kredibel dengan memberikan teori-teori yang mendukungnya.

Peneliti menemukan bahwa ada banyak strategi diskusi kelompok yang dapat membantu siswa berpikir kritis. Strategi ini sangat penting untuk diskusi kelompok karena memberikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pelajaran melalui pembagian kelompok kecil di kelas. Selain itu, strategi ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono dalam Taniredja dkk. (2015: 23), strategi diskusi adalah metode penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa (kelompok siswa) untuk mengadakan diskusi ilmiah dengan tujuan membuat kesimpulan,

mengumpulkan pendapat, atau menemukan solusi alternatif untuk masalah.

Selama penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa SMP Negeri 2 Hiliduho berhasil menggunakan strategi diskusi kelompok untuk berpikir kritis. Siswa tampak aktif dalam pelajaran, menjawab pertanyaan, dan berbagi ide atau gagasan. Ini menunjukkan bahwa guru dan sekolah telah secara aktif menggunakan strategi diskusi kelompok untuk membantu siswa berpikir kritis. Dengan menerapkan strategi ini secara jelas sebagai strategi pembelajaran yang efektif, siswa akan lebih terlibat dalam belajar dan berpikir kritis untuk memecahkan masalah.

2. Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Strategi Diskusi Kelompok dalam Berpikir Kritis Siswa Terhadap Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho

Dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho, peneliti akan menggunakan strategi diskusi kelompok untuk membahas masalah yang dihadapi siswa. Mereka akan membahas masalah ini melalui wawancara dan observasi. Peneliti harus memberikan teori-teori yang mendukung pendapat mereka untuk membuat temuan mereka kredibel. Peneliti menemukan beberapa tantangan, seperti keterampilan berbicara dan komunikasi yang buruk, keterlibatan yang rendah dalam diskusi kelompok, kelas yang tidak efektif, dan kurangnya dukungan orang tua untuk mendorong anak-anaknya untuk belajar di rumah.

Ini sangat sesuai dengan teori yang dikutip oleh peneliti dari buku ajar pendidikan Roymond Simamora, yang menyatakan bahwa "Cenderung dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara" sebagai salah satu masalah dalam strategi atau metode diskusi (Simamora, 2009). Akibatnya, suasana kelas yang teratur dapat membantu pendekatan diskusi dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian di lapangan, mereka menemukan bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Hiliduho menunjukkan keterampilan diskusi kelompok yang buruk. Siswa-siswa tersebut mengalami

kesulitan berkomunikasi dan tidak menyampaikan pendapat mereka tentang tugas atau pertanyaan yang diberikan guru kepada kelompok mereka.

3. Upaya Yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Penerapan Strategi Diskusi Kelompok dalam Berpikir Kritis Siswa Terhadap Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho

Dalam diskusi ini, peneliti membahas upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah penggunaan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis untuk pembelajaran PPKn siswa di SMP Negeri 2 Hiliduho. Hasil observasi dan wawancara diperoleh. Peneliti akan memberikan teori-teori yang mendukung pendapat mereka untuk memastikan bahwa temuan mereka dapat diterima. Peneliti menemukan bahwa untuk mendorong siswa untuk belajar di rumah, guru harus bekerja sama dengan orang tua mereka. Sebagai guru di sekolah, kami berusaha untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif di mana semua siswa merasa aman dan didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok.

Sagal berpendapat bahwa guru harus memimpin diskusi. Siswa harus mengajukan pertanyaan dan menawarkan arah diskusi. Guru juga harus menjawab pertanyaan siswa.

Sudah jelas bahwa lembaga pendidikan telah melakukan upaya yang sangat baik untuk menerapkan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn. Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan yang menarik yang mendorong mereka untuk berpikir kritis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

⁸ Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, maka dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Strategi diskusi kelompok dalam pembelajaran berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Hiliduho sangat penting untuk pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam memberikan ide dan argumen kelompok, seperti menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan. Selanjutnya, diskusi kelompok digunakan sebagai pedoman bagi guru di sekolah untuk mengajar siswa mereka.
2. Kendala yang di hadapi dalam penerapan strategi diskusi kelompok dalam berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho terungkap bahwa dalam penerapan diskusi kelompok memiliki hambatan, dimana Siswa memiliki beberapa kesulitan saat menggunakan diskusi kelompok. Beberapa siswa belum terbiasa dengan proses berpikir kritis seperti menganalisis dan mengevaluasi informasi, dan beberapa siswa mendominasi diskusi, sementara yang lain pasif dan tidak terlibat. Siswa juga kurang terlibat dalam pembelajaran, hanya ikut serta dalam diskusi kelompok tetapi tidak memberikan ide atau tanggapan.
3. Upaya Yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala Penerapan Strategi Diskusi Kelompok dalam Berpikir Kritis Siswa Terhadap Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Hiliduho yaitu Guru mengajarkan siswa keterampilan berpikir kritis seperti pemecahan masalah, analisis teks, dan debat. Mereka juga menawarkan kegiatan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi; ini dapat dicapai melalui presentasi kelompok dan diskusi terbuka, serta kerja sama yang baik dengan orang tua untuk menjaga anak-anaknya.

5.2

5 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan memungkinkan orang tua murid bekerja sama dengan baik untuk tetap mendorong anak-anak mereka untuk belajar.
2. Guru harus memberikan arahan kepada siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pelajaran, menjadi pendorong siswa, dan membuat kelas menjadi menyenangkan—terutama dalam diskusi kelompok—sehingga siswa tidak bosan.
3. Bagi siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik yang disampaikan oleh guru, menjadi aktif di kelas, dan menjawab pertanyaan guru,
4. Peneliti atau orang lain yang tertarik dengan penelitian berikutnya harus melakukan penelitian tentang bagaimana strategi diskusi kelompok membantu pemikiran kritis siswa.

ANALISIS PENERAPAN STRATEGI DISKUSI KELOMPOK DALAM BERPIKIR KRITIS SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 2 HILIDUHO

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	428 words — 5%
2	repository.uksw.edu Internet	254 words — 3%
3	moam.info Internet	146 words — 2%
4	digilib.uns.ac.id Internet	90 words — 1%
5	id.scribd.com Internet	71 words — 1%
6	repository.unpas.ac.id Internet	66 words — 1%
7	docplayer.info Internet	64 words — 1%
8	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	63 words — 1%

9	text-id.123dok.com Internet	63 words — 1%
10	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	61 words — 1%
11	misdyanto.blogspot.com Internet	57 words — 1%
12	repository.iainpalopo.ac.id Internet	48 words — 1%
13	arinil.wordpress.com Internet	45 words — 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%
EXCLUDE MATCHES OFF